

Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mengatasi Pembelajaran Monoton dan Kesenjangan Literasi AI di Sekolah Dasar

Hasniah¹, Nurfitriani², Dita Yovieta Dewi³, Laura Paramita⁴, Andi Syamsuddin Tang⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: hasnia.yasin@gmail.com¹, nurf17riani@gmail.com², ditayovietadewi@gmail.com³, lauraparamita266@gmail.com⁴, andisyamsuddintang82@gmail.com⁵

Abstrak

Transformasi pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka menuntut guru sekolah dasar mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, variatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, praktik pembelajaran masih menghadapi persoalan berupa metode yang monoton serta kesenjangan literasi Artificial Intelligence (AI) di kalangan guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Komunitas Belajar (Kombel) guru dalam mengatasi pembelajaran monoton dan kesenjangan literasi AI di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 009 Sangatta Utara. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran monoton berkaitan dengan keterbatasan variasi pedagogis dan belum optimalnya budaya refleksi profesional guru. Kesenjangan literasi AI juga tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi mencakup kemampuan evaluatif, pedagogis, dan etis. Kombel berperan sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik, pembimbingan sejawat, eksplorasi teknologi, praktik, dan refleksi. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan Kombel sebagai mekanisme pengembangan profesional berbasis sekolah yang secara simultan menghubungkan transformasi pedagogis dan penguatan literasi AI guru.

Kata Kunci: Komunitas Belajar; Pembelajaran Monoton; Literasi AI; Guru Sekolah Dasar; Pengembangan Profesional.

Abstract

Learning transformation through the Merdeka Curriculum requires elementary school teachers to provide learning experiences that are active, varied, contextual, and adaptive to technological developments. However, classroom practices still face challenges in the form of monotonous teaching approaches and gaps in teachers' Artificial Intelligence (AI) literacy. This study aims to analyze the role of teacher Learning Communities (Kombel) in addressing monotonous learning and AI literacy gaps in elementary schools. A descriptive qualitative approach was employed at SDN 009 Sangatta Utara. The study involved 10 informants selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that monotonous learning is associated with limited pedagogical variation and an insufficient culture of professional reflection among teachers. The AI literacy gap extends beyond technical skills to include evaluative, pedagogical, and ethical competencies. Kombel serves as a collaborative space for sharing teaching practices, peer mentoring, technology exploration, experimentation, and collective reflection. The novelty of this study lies in positioning Kombel as a school-based professional development mechanism that simultaneously connects pedagogical transformation with the strengthening of teachers' AI literacy. The findings emphasize the importance of sustainable collaboration and school leadership support in developing innovative and technology-responsive teaching practices.

Keywords: Learning Community; Monotonous Learning; AI Literacy; Elementary School Teachers; Professional Development.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru pada posisi strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan paradigma tersebut tidak lagi menempatkan guru semata-mata sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar sesuai kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik. Namun demikian, perubahan kebijakan kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Dalam praktiknya, pembelajaran masih ditemukan berlangsung secara monoton, didominasi ceramah, berorientasi pada penyampaian materi, dan minim variasi strategi maupun media pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi membatasi keterlibatan kognitif, perilaku, dan emosional peserta didik dalam proses belajar (Chan dkk., 2023). Bahkan, kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan bahwa pola mengajar yang monoton menjadi salah satu persoalan yang dapat memengaruhi motivasi guru dan peserta didik (Maharani dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen dan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Persoalan pembelajaran monoton tersebut semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dunia pendidikan. Kehadiran AI membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar, merancang aktivitas pembelajaran yang lebih variatif, memberikan umpan balik, melakukan diferensiasi pembelajaran, serta mendukung pengembangan asesmen yang lebih adaptif. Akan tetapi, pemanfaatan peluang tersebut membutuhkan kompetensi dan literasi AI yang memadai. Literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, tetapi juga

mencakup pemahaman terhadap konsep dasar AI, kemampuan mengevaluasi keluaran AI, kesadaran terhadap etika dan privasi, serta kemampuan mengintegrasikan AI secara pedagogis dan bertanggung jawab. Ng dkk. (2021) menegaskan bahwa literasi AI merupakan bidang yang relatif baru dan belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam pendidikan maupun pengembangan profesional guru. Pada tingkat praktik, guru dapat menunjukkan ketertarikan terhadap potensi AI sekaligus mengalami keraguan dan keterbatasan dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran (Nazaretsky dkk., 2022; Chiu, 2024). Hambatan tersebut dapat semakin besar pada konteks sekolah di negara berkembang karena masih terdapat persoalan infrastruktur, akses terhadap pelatihan, dukungan kelembagaan, serta kesenjangan literasi digital dan AI (Ayanwale dkk., 2025).

Dalam konteks tersebut, pengembangan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan yang bersifat sesaat dan individual. Guru membutuhkan ruang belajar yang berkelanjutan, kolaboratif, kontekstual, dan dekat dengan persoalan nyata yang mereka hadapi di kelas. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Komunitas Belajar (Kombel) guru. Kombel dapat menjadi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, merefleksikan praktik mengajar, mencoba strategi baru, serta saling memberikan dukungan dalam pengembangan kompetensi profesional. Dengan karakteristik tersebut, Kombel tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi informasi, tetapi dapat berkembang menjadi ekosistem pembelajaran profesional yang memungkinkan guru belajar dari pengalaman kolektif dan menghasilkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan sekolah.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai literasi AI guru dan komunitas belajar profesional telah berkembang, tetapi keduanya masih banyak dikaji dalam ruang yang terpisah. Sejumlah penelitian berfokus pada pengukuran kompetensi dan literasi AI guru melalui pengembangan instrumen tertentu (Chiu dkk., 2024; Younis, 2025), sedangkan penelitian

lainnya menelaah kesiapan dan penerimaan guru terhadap AI, termasuk berbagai faktor yang memengaruhi adopsinya dalam pembelajaran (Nazaretsky dkk., 2022; Chiu, 2024; Ayanwale dkk., 2025). Pada sisi lain, penelitian mengenai komunitas belajar profesional lebih banyak mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan profesional guru, integrasi teknologi digital secara umum (Liu dkk., 2024), serta penguatan kepemimpinan dan praktik pembelajaran (Yang & Chang, 2024). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara simultan menghubungkan komunitas belajar guru dengan dua persoalan konkret di sekolah dasar, yaitu kecenderungan pembelajaran yang monoton dan kesenjangan literasi AI guru.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin penting karena problem pembelajaran monoton dan rendahnya literasi AI pada dasarnya memiliki keterkaitan. Ketika guru memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi teknologi, strategi pembelajaran inovatif, dan sumber belajar digital, pilihan pedagogis yang digunakan dapat menjadi lebih terbatas dan berulang. Sebaliknya, peningkatan literasi AI yang tidak disertai ruang kolaborasi dan refleksi pedagogis belum tentu menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru mengenai AI, tetapi juga membantu guru menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam kerangka inilah Kombel memiliki posisi strategis karena menyediakan ruang kolaboratif yang memungkinkan proses belajar guru berlangsung melalui diskusi, praktik, refleksi, eksperimen, dan berbagi pengalaman secara berkelanjutan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya memosisikan Komunitas Belajar guru sebagai strategi pengembangan profesional berbasis sekolah yang mengintegrasikan penguatan variasi pembelajaran dengan peningkatan literasi AI guru. Dengan demikian, penelitian tidak memandang

pembelajaran monoton dan kesenjangan literasi AI sebagai dua persoalan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai persoalan yang dapat direspons melalui ekosistem belajar guru yang kolaboratif dan berkelanjutan. Perspektif ini menawarkan pemahaman bahwa transformasi pembelajaran berbasis teknologi tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan perangkat atau kemampuan individual guru dalam menggunakan aplikasi AI, tetapi juga pada tersedianya komunitas profesional yang mendorong guru untuk belajar, bereksperimen, merefleksikan praktik, dan saling mendukung dalam mengembangkan pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, pendekatan tersebut masih relatif terbatas dikaji, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis terhadap pengembangan profesional guru dalam era transformasi digital dan AI.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengambil SDN 009 Sangatta Utara sebagai konteks ilustratif untuk mengkaji bagaimana Komunitas Belajar guru dapat berperan dalam merespons permasalahan pembelajaran yang monoton dan kesenjangan literasi AI. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan faktor yang menyebabkan pembelajaran monoton di sekolah dasar; (2) menganalisis kondisi serta bentuk kesenjangan literasi AI yang dihadapi guru dalam mendukung pembelajaran; (3) menganalisis pelaksanaan dan dinamika Komunitas Belajar sebagai ruang pengembangan profesional guru; dan (4) menganalisis peran Komunitas Belajar dalam mendorong variasi pembelajaran sekaligus meningkatkan literasi AI guru. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunitas belajar berbasis sekolah dapat menjadi salah satu mekanisme pengembangan profesional guru untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran Komunitas Belajar (Kombel) guru dalam mengatasi pembelajaran yang monoton dan kesenjangan literasi *Artificial Intelligence* (AI) di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 009 Sangatta Utara dengan informan penelitian sebanyak 10 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan Komunitas Belajar di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, aktivitas kolaboratif guru dalam Kombel, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada 10 informan untuk menggali pengalaman, pandangan, hambatan, dan strategi guru dalam menghadapi pembelajaran monoton serta mengembangkan literasi AI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program kegiatan Kombel, perangkat pembelajaran, bahan atau media pembelajaran, hasil kegiatan guru, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Ding et al., 2024).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema agar pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara bertahap dengan memverifikasi temuan melalui perbandingan antarsumber dan

antarteknik pengumpulan data. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga temuan mengenai kondisi pembelajaran monoton, kesenjangan literasi AI, serta kontribusi Kombel terhadap pengembangan profesional guru memiliki dasar empiris yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Lee & Kwon, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap 10 informan, dan dokumentasi di SDN 009 Sangatta Utara menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Temuan penelitian memperlihatkan adanya dua persoalan yang saling berkelindan, yaitu masih ditemukannya praktik pembelajaran yang monoton dan belum meratanya literasi *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan guru. Kedua persoalan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan individual guru, tetapi juga berhubungan dengan kesempatan guru untuk belajar, mencoba, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi secara kolektif. Dalam kondisi tersebut, Komunitas Belajar (Kombel) memiliki posisi strategis karena menyediakan ruang profesional bagi guru untuk mengidentifikasi persoalan pembelajaran sekaligus mengembangkan alternatif penyelesaiannya secara kolaboratif. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis dalam tiga tema utama yang menggambarkan hubungan antara persoalan pedagogis, kompetensi AI, dan fungsi Kombel sebagai penggerak perubahan pembelajaran.

Pembelajaran Monoton dan Kebutuhan Transformasi Praktik Pedagogis Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran monoton masih menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Pola pembelajaran pada beberapa situasi masih memperlihatkan dominasi guru dalam menjelaskan materi, sedangkan peserta didik lebih

banyak berada pada posisi menerima informasi, mencatat, mengerjakan tugas, dan memberikan respons terhadap pertanyaan guru. Variasi aktivitas pembelajaran, penggunaan media yang kontekstual, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, maupun pemanfaatan teknologi belum selalu menjadi bagian yang konsisten dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum pada tingkat kebijakan belum secara otomatis menghasilkan perubahan pedagogis pada tingkat praktik kelas.

Jika dianalisis lebih mendalam, pembelajaran monoton tidak tepat dipahami hanya sebagai persoalan pemilihan metode mengajar. Pola tersebut dapat menjadi indikator adanya kesenjangan antara tuntutan profesional guru dengan ruang yang tersedia bagi guru untuk mengembangkan dan menguji praktik baru. Guru yang terbiasa bekerja secara individual dapat mengalami keterbatasan dalam memperoleh umpan balik terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Akibatnya, metode yang telah dianggap mudah, familiar, dan mampu menyelesaikan target materi cenderung digunakan secara berulang. Pada titik ini, persoalan pembelajaran monoton menjadi persoalan budaya profesional: perubahan tidak cukup diminta dari guru, tetapi harus didukung oleh lingkungan sekolah yang memungkinkan guru belajar dan berubah secara bersama.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Chan dkk. (2023) bahwa gaya mengajar yang kaku dan minim variasi berkaitan dengan rendahnya keterlibatan peserta didik, baik secara kognitif, perilaku, maupun emosional. Maharani dkk. (2025) juga menemukan bahwa cara mengajar yang monoton merupakan salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda, yaitu bahwa persoalan monotonitas pembelajaran perlu dilihat dalam hubungannya dengan ekosistem pengembangan profesional guru. Artinya, perubahan pembelajaran membutuhkan mekanisme yang memungkinkan guru tidak hanya mengetahui bahwa metode mengajar perlu

diperbarui, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan, mempraktikkan, dan mengevaluasi perubahan tersebut (Sugari & Hilalludin, 2026).

Perspektif Professional Learning Community (PLC) memberikan landasan teoritis untuk memahami temuan tersebut. Antinluoma dkk. (2021) menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional dapat menjadi ruang bagi guru untuk membangun pengetahuan secara kolektif melalui kolaborasi dan refleksi terhadap praktik. Dengan demikian, pembelajaran profesional tidak berhenti pada transfer pengetahuan dari narasumber kepada guru, tetapi berkembang menjadi proses belajar yang berangkat dari persoalan nyata di kelas. Dalam konteks penelitian ini, Kombel dapat memainkan fungsi tersebut dengan menjadikan persoalan pembelajaran monoton sebagai bahan diskusi dan refleksi bersama. Guru dapat membandingkan praktik pembelajaran, mengidentifikasi strategi yang lebih menarik, kemudian mencoba strategi tersebut dalam pembelajaran berikutnya (Ding et al., 2025).

Dengan demikian, persoalan pembelajaran monoton yang ditemukan bukan sekadar persoalan “kurangnya variasi metode”, tetapi merupakan tanda bahwa transformasi pedagogis membutuhkan budaya belajar guru yang berkelanjutan. Kombel menjadi relevan karena dapat mengubah proses pengembangan profesional dari pola individual menuju pola kolektif. Perubahan tersebut memungkinkan guru bergerak dari sekadar pengguna metode pembelajaran menjadi pembelajar profesional yang secara terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki praktiknya.

Kesenjangan Literasi AI Guru: Dari Kemampuan Menggunakan Teknologi Menuju Integrasi Pedagogis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman dan pengalaman guru terhadap AI memiliki tingkat yang beragam. Sebagian guru telah mengenal teknologi AI dan menggunakannya untuk membantu pekerjaan tertentu, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap mengenal fungsi dasar AI dan membutuhkan pendampingan untuk menggunakannya

secara tepat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan literasi AI tidak hanya berupa perbedaan kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut pemahaman pedagogis mengenai bagaimana AI dapat digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat setidaknya tiga lapisan kemampuan yang perlu dibedakan dalam memahami literasi AI guru. Lapisan pertama adalah literasi fungsional, yaitu kemampuan mengenali dan mengoperasikan perangkat atau aplikasi AI. Lapisan kedua adalah literasi evaluatif, yaitu kemampuan memeriksa, membandingkan, dan mengkritisi keluaran AI karena informasi yang dihasilkan teknologi tidak selalu tepat dan sesuai konteks. Lapisan ketiga adalah literasi pedagogis-etis, yaitu kemampuan menentukan penggunaan AI yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, integritas akademik, privasi, dan tanggung jawab profesional guru. Perbedaan pada ketiga lapisan tersebut penting karena seorang guru dapat saja mampu menggunakan aplikasi AI, tetapi belum tentu mampu mengintegrasikannya secara pedagogis (Erol et al., 2025).

Pemetaan hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pemetaan Temuan Literasi AI Guru di SDN 009 Sangatta Utara

Aspek Literasi AI	Temuan yang Dikaji	Indikasi di Lapangan	Kebutuhan Pengembangan
Pemahaman dasar AI	Pemahaman guru mengenai konsep, fungsi, dan karakteristik AI	Tingkat pengenalan AI antarguru tidak seragam	Pengenalan konsep dan fungsi dasar AI
Keterampilan penggunaan	Kemampuan menggunakan aplikasi atau fitur berbasis AI	Sebagian guru telah mencoba, sementara sebagian masih membutuhkan pendampingan	Praktik langsung dan pendampingan sejawat
Evaluasi keluaran AI	Kemampuan memeriksa kebenaran dan relevansi hasil AI	Masih diperlukan penguatan sikap kritis terhadap	Latihan verifikasi dan evaluasi informasi

	hasil yang dihasilkan AI		
Integrasi pedagogis	Kemampuan menghubungkan AI dengan tujuan, materi, metode, dan kebutuhan peserta didik	Pemanfaatan AI belum selalu diarahkan pada desain pembelajaran	Pengembangan contoh dan praktik pembelajaran berbasis AI
Etika dan tanggung jawab	Kesadaran terhadap privasi, orisinalitas, bias, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab	Membutuhkan pemahaman yang lebih sistematis	Diskusi etika, keamanan data, dan integritas akademik
Kolaborasi dan refleksi	Kemampuan belajar AI melalui guru lain dan mengevaluasi penggunaannya	Kombel menjadi ruang potensial untuk berbagi pengalaman	Pembimbingan sejawat dan refleksi rutin

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, 2026.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan literasi AI sebaiknya tidak direduksi menjadi pertanyaan apakah guru “bisa” atau “tidak bisa” menggunakan AI. Persoalan yang lebih substantif adalah sejauh mana guru mampu mengubah kemampuan menggunakan AI menjadi praktik pedagogis yang bermakna. Perspektif ini sejalan dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari kesatuan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Dalam konteks AI, guru tidak cukup hanya mengetahui cara membuat materi atau pertanyaan menggunakan AI, tetapi perlu memahami mengapa teknologi tersebut digunakan, kapan penggunaannya tepat, bagaimana menyesuaikannya dengan materi, dan bagaimana memastikan hasilnya tetap berada dalam kendali profesional guru (Zhai, 2025).

Pandangan tersebut juga memperkuat Ng dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa literasi AI mencakup kemampuan yang lebih luas daripada sekadar keterampilan teknis. Nazaretsky dkk. (2022) menunjukkan bahwa guru dapat memiliki minat terhadap AI tetapi sekaligus merasa belum siap untuk mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran. Sementara itu, Ayanwale dkk. (2025) menunjukkan bahwa persoalan kesiapan tersebut

dapat diperkuat oleh keterbatasan infrastruktur, pelatihan, dan dukungan institusional. Dengan demikian, kesenjangan literasi AI yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipandang sebagai persoalan pengembangan profesional yang membutuhkan dukungan sistematis (Dogan et al., 2025).

Pada titik inilah Kombel memiliki fungsi penting. Guru yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat berperan sebagai *peer mentor* bagi guru lain, sementara guru yang masih berada pada tahap awal dapat belajar melalui praktik langsung dan diskusi yang lebih kontekstual. Pola tersebut memungkinkan transfer pengetahuan berlangsung secara horizontal, bukan hanya melalui pelatihan yang datang dari luar sekolah. Dengan demikian, Kombel dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi kesenjangan kompetensi sekaligus membangun kepercayaan guru dalam menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Kombel sebagai Penggerak Perubahan: Menghubungkan Kolaborasi Guru, Inovasi Pembelajaran, dan Literasi AI

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Kombel memiliki potensi strategis sebagai ruang yang mempertemukan kebutuhan pengembangan pedagogis dan kebutuhan peningkatan literasi AI. Keberadaan Kombel menjadi penting bukan semata-mata karena adanya forum pertemuan guru, tetapi karena forum tersebut dapat digunakan untuk membangun proses belajar profesional yang berangkat dari persoalan nyata. Dalam konteks penelitian ini, persoalan pembelajaran monoton dapat dijadikan bahan refleksi, sementara keterbatasan literasi AI dapat dijadikan agenda pengembangan kompetensi bersama (Yang et al., 2024).

Secara konseptual, peran Kombel dapat dipahami melalui suatu siklus pengembangan profesional: identifikasi masalah → berbagi pengalaman → belajar bersama → praktik/eksperimen → refleksi → perbaikan pembelajaran. Siklus tersebut menjadikan guru sebagai subjek aktif dalam pengembangan profesionalnya sendiri. Guru tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi terlibat dalam proses menemukan masalah, merancang solusi, mencoba

solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Pola semacam ini memiliki relevansi kuat dengan prinsip *professional learning community* karena pembelajaran guru diarahkan pada perubahan praktik dan peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik (Liu et al., 2024).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran monoton, Kombel dapat menjadi ruang untuk memperkaya repertoar pedagogis guru. Guru dapat mendiskusikan model pembelajaran yang digunakan, berbagi media yang telah terbukti menarik perhatian peserta didik, serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih kolaboratif dan kontekstual. Sementara dalam kaitannya dengan literasi AI, Kombel dapat menjadi ruang demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi penggunaan AI. Kedua fungsi tersebut dapat berjalan secara bersamaan. Misalnya, guru tidak hanya belajar menggunakan AI untuk menghasilkan bahan ajar, tetapi juga mendiskusikan apakah bahan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, dan prinsip pedagogis yang digunakan.

Temuan ini sejalan dengan Liu dkk. (2024) yang menunjukkan kontribusi komunitas belajar profesional terhadap integrasi teknologi digital dalam praktik pengajaran. Elfarargy dkk. (2022) juga memperkuat pentingnya pembelajaran kolaboratif dan dukungan sejawat dalam pengembangan profesional guru. Sementara itu, Yang dan Chang (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang suportif menjadi faktor penting dalam memperkuat efektivitas komunitas belajar profesional. Dengan demikian, efektivitas Kombel tidak hanya bergantung pada aktivitas guru, tetapi juga pada dukungan kepala sekolah berupa penyediaan waktu, fasilitas, kebijakan internal, dan apresiasi terhadap inovasi yang dilakukan guru (Lee & Kwon, 2024).

Jika dikaitkan dengan perspektif manajemen pendidikan Islam, mekanisme tersebut memiliki relevansi dengan prinsip *ta'awun* dan *musyawarah*. *Ta'awun* menekankan kerja sama dalam kebaikan, sedangkan *musyawarah* menempatkan proses pertukaran pandangan sebagai bagian dari

pengambilan keputusan dan penyelesaian persoalan. Dalam konteks pengembangan profesional guru, kedua prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam budaya berbagi pengetahuan, saling membantu, membuka praktik untuk dikritisi, dan mencari solusi secara kolektif. Dengan demikian, Kombel dapat dipahami bukan sekadar sebagai program pengembangan kompetensi yang bersifat administratif, tetapi sebagai praktik manajemen pendidikan yang membangun budaya belajar bersama dan tanggung jawab kolektif terhadap mutu pembelajaran.

Analisis terhadap ketiga temuan tersebut menghasilkan suatu pemetaan konseptual bahwa Kombel berfungsi sebagai jembatan antara persoalan pedagogis dan persoalan teknologi. Pembelajaran monoton berada pada wilayah praktik kelas, sedangkan kesenjangan literasi AI berada pada wilayah kompetensi profesional guru. Keduanya dipertemukan melalui mekanisme kolaborasi, pembimbingan sejawat, praktik langsung, dan refleksi. Karena itu, kontribusi Kombel tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi pada kemampuannya menciptakan proses yang memungkinkan pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi perubahan praktik.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat *novelty* penelitian ini. Penelitian sebelumnya banyak membahas pembelajaran monoton, literasi AI, maupun komunitas belajar profesional sebagai isu yang berdiri sendiri. Penelitian ini menawarkan perspektif integratif dengan menempatkan Kombel sebagai mekanisme pengembangan profesional berbasis sekolah yang dapat secara simultan merespons keterbatasan variasi pedagogis dan kesenjangan literasi AI guru. Dengan kata lain, perubahan pembelajaran tidak diposisikan sebagai akibat langsung dari teknologi, tetapi sebagai hasil dari proses sosial-profesional ketika guru belajar bersama, mencoba inovasi, melakukan refleksi, dan memperbaiki praktik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian menjawab tujuan penelitian secara bertahap. Pertama, pembelajaran monoton ditemukan sebagai persoalan yang

berkaitan dengan keterbatasan variasi pedagogis dan perlunya penguatan budaya refleksi guru. Kedua, kesenjangan literasi AI tidak hanya berupa perbedaan kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan evaluatif, pedagogis, dan etis dalam menggunakan AI. Ketiga, Kombel memiliki peran strategis sebagai ruang diagnosis, pengembangan kompetensi, pembimbingan sejawat, praktik inovasi, dan refleksi kolektif. Oleh karena itu, keberadaan Kombel dapat diarahkan dari sekadar forum pertemuan rutin menjadi ekosistem pembelajaran profesional yang mendorong transformasi pedagogis dan kesiapan guru menghadapi perkembangan AI dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran monoton dan kesenjangan literasi *Artificial Intelligence* (AI) merupakan dua persoalan yang saling berkaitan dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran yang masih didominasi pola satu arah dan kurang bervariasi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga dengan terbatasnya ruang bagi guru untuk melakukan refleksi, berbagi praktik, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Sementara itu, kesenjangan literasi AI tidak semata-mata terlihat dari kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga dari kemampuan memahami, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan menggunakan AI secara pedagogis serta etis. Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi pembelajaran membutuhkan pengembangan profesional guru yang tidak bersifat sporadis, melainkan berlangsung secara kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Komunitas Belajar (Kombel) memiliki peran strategis sebagai ekosistem pengembangan profesional yang dapat menghubungkan peningkatan kompetensi guru dengan perubahan praktik pembelajaran. Melalui kegiatan berbagi pengalaman, pembimbingan sejawat, eksplorasi teknologi, praktik, dan refleksi bersama, Kombel berpotensi membantu guru memperkaya strategi pembelajaran sekaligus meningkatkan literasi AI secara

bertahap. Dalam konteks SDN 009 Sangatta Utara, penguatan Kombel perlu diarahkan bukan sekadar sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai ruang belajar profesional yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata di kelas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dan penciptaan pembelajaran yang lebih variatif sangat dipengaruhi oleh terbentuknya budaya kolaborasi guru, dukungan kepemimpinan sekolah, serta komitmen terhadap pembelajaran profesional sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). Practices of professional learning communities. *Frontiers in Education*, 6, 617938. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.617938>
- Casal-Otero, L., Catala, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K-12: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 10, 29. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7>
- Celik, I. (2023). Towards Intelligent-TPACK: An empirical study on teachers' professional knowledge to ethically integrate artificial intelligence (AI)-based tools into education. *Computers in Human Behavior*, 138, 107468. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107468>
- Celik, I., Dindar, M., Muukkonen, H., & Järvelä, S. (2022). The promises and challenges of artificial intelligence for teachers: A systematic review of research. *TechTrends*, 66, 616–630. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00715-y>
- Ding, A.-C. E., et al. (2025). Enhancing teachers' AI competency: A professional development in
- Ding, A.-C. E., Shi, L., Yang, H., & Choi, I. (2024). Enhancing teacher AI literacy and integration through different types of cases in teacher professional development. *Computers and Education Open*, 6, 100178. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100178>
- Dogan, N. A., et al. (2025). Artificial intelligence professional development: A systematic review of TPACK, designs, and effects for teacher learning. *Professional Development in Education*, 51(3), 519–546. <https://doi.org/10.1080/19415257.2025.2454457>
- Elfarargy, H., Irby, B. J., Singer, E. A., Lara-Alecio, R., Tong, F., Pugliese, E., et al. (2022). Teachers' perceptions of instructional coaches' practices in professional learning communities. *SAGE Open*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/21582440221116103>
- Erol, M., Canbeldek Erol, M., Erol, A., & Gök Çolak, F. (2025). Exploring the relationship between teachers' AI attitudes, AI self-efficacy, and AI technological

- pedagogical content knowledge. *European Journal of Education*, 60(4), e70332. <https://doi.org/10.1111/ejed.70332>
- Hilalludin, H., & Akbar, A. H. (2025). Pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 181–188.
- Hilalludin, H., & Izzah, L. (2026). Multicultural learning strategies in Islamic religious education at Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Yogyakarta. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 41–57. <https://doi.org/10.33474/ja.v8i1.24965>
- Hilalludin, H., & Sugari, D. (2026). Kepemimpinan sekolah berbasis kecerdasan buatan: Strategi meningkatkan kinerja guru dan motivasi siswa. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, 2(1), 41–52.
- Hudson, C. (2024). A conceptual framework for understanding effective professional learning community (PLC) operation in schools. *The Journal of Education*, 204(3), 649–659. <https://doi.org/10.1177/00220574231197364>
- Jin, F., Song, Z., Cheung, W. M., Lin, C.-H., & Liu, T. (2024). Technological affordances in teachers' online professional learning communities: A systematic review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(3), 1019–1039. <https://doi.org/10.1111/jcal.12935>
- Jurkowski, S., & Abramczyk, A. (2024). Collaboration in in-service teacher training: The missing link between empirical evidence and practice? *Journal of Education for Teaching*, 50, 550–563. <https://doi.org/10.1080/02607476.2024.2327062>
- Lee, S. J., & Kwon, K. (2024). A systematic review of AI education in K-12 classrooms from 2018 to 2023: Topics, strategies, and learning outcomes. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100211. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100211>
- Liu, J., Aziku, M., Qiang, F., & Zhang, B. (2024). Leveraging professional learning communities in linking digital professional development and instructional integration: Evidence from 16,072 STEM teachers. *International Journal of STEM Education*, 11, 56. <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00513-3>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Su, J., Ng, R. C. W., & Chu, S. K. W. (2023). Teachers' AI digital competencies and twenty-first century skills in the post-pandemic world. *Educational Technology Research and Development*, 71, 137–161. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10203-6>
- Pan, H.-L. W. (2023). Learner-centered teaching catalyzed by teacher learning communities: The mediating role of teacher self-efficacy and collaborative professional learning. *Sustainability*, 15(6), 4850. <https://doi.org/10.3390/su15064850>
- Sperling, K., Stenberg, C.-J., McGrath, C., Åkerfeldt, A., Heintz, F., & Stenliden, L. (2024). In search of artificial intelligence (AI) literacy in teacher education: A scoping review. *Computers and Education Open*, 6, 100169. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100169>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2026). Prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai landasan etika dalam pengembangan artificial intelligence di era digital. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 2(2), 116–130.

- Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>
- Yang, Y.-F., Tseng, C. C., & Lai, S.-C. (2024). Enhancing teachers' self-efficacy beliefs in AI-based technology integration into English speaking teaching through a professional development program. *Teaching and Teacher Education*, 144, 104582. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104582>
- Zhai, X. (2025). Transforming teachers' roles and agencies in the era of generative AI: Perceptions, acceptance, knowledge, and practices. *Journal of Science Education and Technology*, 34, 1323–1333. <https://doi.org/10.1007/s10956-024-10174-0>